

SRIKANDI LINTAS IMAN: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta

Retno Wahyuningtyas, Sari Perdanawati dan Nur Maulida

Pascasarjana Sosiologi Universitas Gadjah Mada

Alamat Email: Retnoowahyu@yahoo.com; NurKaltim25@gmail.com;

Perdanawati.sari@gmail.com

Abstract

Setara Institute survey in 2017 shows that Yogyakarta is one of ten intolerant cities in Indonesia. This result is in opposition to the narrative reproduction of Yogyakarta as a tolerant and comfortable city that continues to be promoted through tourism agendas. Problems with intolerance arise as an arena of competition for identity and refer to certain interests. As a result, intolerance arises not only in the configuration of speech but also the acts of violence. Among the discourses about intolerance, there are various movements of the community that work together to realize the values of diversity and tolerance in society. One of them is the women's movement known as Srikandi Lintas Iman, which is women from various religions (Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism) who share the issue of peace among the diversity of life in Yogyakarta. This research was conducted using qualitative methods through a phenomenological approach. This study interviewed members of Srikandi Lintas Iman that consist of women with different background identities. The result of this study indicates that Srikandi Lintas Iman has succeeded in creating encounter spaces for women ranging from housewives to the role of activism in the smallest unit environment to the scope that has involved female religious leaders across faiths . To minimize intolerant acts and the practices, creating warm encounter zones with full of brotherhood are inflential efforts in strengthening peace building in the society .

Keywords: Women's Social Movement, Cross Faith, Peace.

Intisari

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan satu dari sepuluh kota intoleran di Indonesia. Namun kenyataan ini berbanding terbalik dengan reproduksi narasi Yogyakarta kota toleran dan berhati nyaman yang terus 'dijual' dalam promosi wisata. Problematika tentang intoleransi muncul sebagai arena persaingan identitas dan merujuk pada minat tertentu. Akibatnya, intoleransi muncul tidak hanya dalam bentuk ujaran tetapi juga tindakan kekerasan. Salah satu masalah yang senantiasa muncul adalah tindakan intoleransi terhadap kelompok agama yang berbeda. Di antara wacana tentang intoleransi, ada pelbagai gerakan masyarakat yang berupaya bersama untuk mewujudkan nilai-nilai keberagaman dan sikap toleran dalam masyarakat. Salah satunya adalah gerakan perempuan yang dikenal sebagai Srikandi Lintas Iman, yaitu perempuan yang berasal dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konfusianisme) yang ikut menyuarakan masalah perdamaian di antara keragaman kehidupan di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan mewawancarai anggota Srikandi Lintas Iman yang terdiri dari perempuan dengan perbedaan latar belakang identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Srikandi Lintas Iman telah berhasil menciptakan ruang perjumpaan bagi perempuan mulai dari ibu rumah tangga pada peran aktivisme dalam unit lingkungan terkecil hingga scope yang melibatkan pemuka agama perempuan lintas iman. Untuk meminimalisir tindakan intoleran dan praktik toleransi semu, ruang perjumpaan yang akrab dan penuh rasa persaudaraan merupakan bentuk kekuatan yang dapat menjalin perdamaian yang utuh.

Kata Kunci: Gerakan Sosial Baru, Srikandi Lintas Iman, Perdamaian.

Pendahuluan

Yogyakarta merupakan salah satu kota budaya di Indonesia dengan destinasi wisata yang kerap menjadi pilihan kunjungan para turis lokal maupun mancanegara tatkala ingin menghabiskan waktu berlibur. Pun tidak hanya menjadi tempat singgah para turis,

Yogyakarta yang juga merupakan “kota pelajar” dengan ragam pilihan universitas dan perguruan tinggi negeri maupun swasta, mampu menarik minat para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Lonjakan pertumbuhan penduduk pun tidak dapat dielakkan. Yogyakarta hadir dengan wajah baru yang masih mempertahankan budayanya, namun kini sudah bertransformasi menjadi lebih modern dan tidak jarang mengalami percampuran dengan budaya dan tradisi yang dibawa oleh para pendatang baru.

Promosi mengenai keberadaan Yogyakarta sebagai tempat yang ramah dan toleransi terhadap keberagaman di dalamnya, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2017. Hasilnya menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari sepuluh kota intoleransi di Indonesia. Realitasnya, keberagaman identitas yang ada menjadi arena kontestasi yang merujuk kepada kepentingan kelompok tertentu.

Beberapa bentuk intoleransi yang pernah terjadi di Yogyakarta seperti yang pernah disorot oleh media massa pada majalah *Balairung* Edisi 53/Th. XXXII/2017. Mengenai mahasiswa Papua terbelenggu stereotip dalam bentuk diskriminasi yang menyebabkan mahasiswa dari Indonesia bagian timur mengalami kesulitan ketika ingin mencari indekos. Bentuk intoleransi lain yang terjadi di Yogyakarta dan menjadi keprihatinan bersama, disebabkan oleh perbedaan identitas agama. Ketika seorang pemuda melakukan penyerangan dengan menggunakan senjata tajam terhadap jemaat Gereja Katolik St. Lidwina Bedog, Sleman yang terjadi pada 11 Februari 2018. Dampak intoleransi dirasakan tidak hanya dalam bentuk ujaran, tetapi juga tindak kekerasan yang menyebabkan kerugian pada pihak yang diserang. Terlebih latar belakang dari insiden tersebut disebabkan perbedaan terhadap cara pandang suatu keyakinan dari keyakinan yang berbeda. Padahal untuk beragama dan beribadah adalah hak dari setiap warga negara.

Di antara diskursus tentang intoleransi, terdapat gerakan organik yang muncul sebagai agen perdamaian. Gerakan organik ini bersukarela meredakan konflik maupun melakukan pellawanan balik (*counter*) dengan cara nirkekerasan terhadap tindakan intoleransi yang terjadi di dalam masyarakat. Metode nirkekerasan dapat diterjemahkan sebagai metode dalam berkonflik yang dilakukan oleh masyarakat sipil melalui sarana sosial, ekonomi, dan politik tanpa menggunakan kekerasan. Metode tersebut mencakup tindakan penolakan, tindakan

partisipasi, ataupun kombinasi dari keduanya.¹ Pengadopsian metode nirkekerasan dalam gerakan sosial di Indonesia dapat dikatakan merupakan sebuah hal yang baru. Ini tidak terlepas dari peran media massa baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang tidak begitu massif menyiarkan kepada khalayak sehingga metode seperti ini tidak terlalu populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Menyoal tentang perempuan dalam hal ini keterkaitannya dengan konflik, perempuan seringkali dianggap tidak memiliki kekuatan untuk terlibat dalam penyelesaian konflik, sehingga sebagai bentuk pelestarian budaya patriarki menyebabkan perempuan tetap distigmatisasi dengan peran domestik dalam rumah tangga. Senyatanya, perempuan memiliki peran penting dalam membangun, terlibat dan menjadi pihak yang aktif dalam proses penanganan konflik di masa-masa awal Negara Indonesia berdiri. Tindakan ini dilakukan perempuan yang berasal dari ormas-ormas keagamaan yang terlibat aktif bersama laki-laki dalam proses merebut kemerdekaan Republik Indonesia.²

Merujuk pada kasus Poso beberapa tahun lalu, inisiasi pembangunan perdamaian yang digerakkan oleh perempuan Desa Tangkura pada pertengahan kurun waktu 2002. Ketika masih berada di pengungsian yang berada di pegunungan dan mengalami penipisan stok makanan, memaksa para perempuan untuk mengambil inisiatif “turun gunung” dan kembali ke desa lalu mengumpulkan makanan yang ada dan dibawa ke tempat pengungsian kembali. Setelah melihat kondisi dirasa relatif aman, mereka akhirnya memulai untuk menjual hasil kebun mereka berupa sayur, buah dan ikan dari pintu ke pintu di desa tetangga. Proses komunikasi dari pintu ke pintu dimulai untuk saling bertukar informasi keberadaan saudara masing-masing baik dari keluarga Muslim maupun Kristen. Banyak keluarga mendapatkan manfaat dari pertukaran informasi yang dimotori oleh perempuan karena dirasa lebih jujur dan apa adanya.

Belakangan terdapat suatu komunitas perempuan yang bergerak, bertindak dan menyuarakan perdamaian dalam isu Toleransi Lintas-Iman di Yogyakarta yang dikenal dengan Srikandi Lintas Iman atau SriLi. Aktivisme yang dilakukan oleh Srikandi Lintas Iman dalam menyuarakan perdamaian menarik untuk dikaji, sebagai salah satu

1 Sharp. Gene. *Waging Nonviolent Struggle: 20th Century Practice and 21st Century Potential*. Boston: Porter Sargent Publishers. 2005.

2 Jamhari, Ismatu ropi. *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2003.

agen perdamaian (*agent of peace*) yang mengupayakan perdamaian melalui saling mengenal dan berdialog. Kajian mengenai Srikandi Lintas-Iman di Yogyakarta menjadi menarik dan penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, untuk memaparkan tentang bagaimana peran dan kuasa perempuan sebagai agen perdamaian dalam mengupayakan toleransi di Kota Yogyakarta. *Kedua*, mengenai keberadaan gerakan sosial yang bersifat sukarelawan, mengingat tidak semuanya mampu bertahan dalam waktu yang lama. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini juga ingin mengkaji proses aktivisme yang dilakukan dalam Srikandi Lintas Iman sehingga dapat tetap bertahan (*sustain*).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Neuman (2006) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan realita sosial melalui interaksi langsung. Pendekatan Fenomenologi dalam penelitian digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dan makna dalam aktivisme Srikandi Lintas Iman dalam mengupayakan toleransi lintas iman di kota Yogyakarta yang dianalisis dalam pandangan teori Gerakan Sosial Baru.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan informan. Wawancara dilakukan kepada pengurus dan anggota Srikandi Lintas Iman Yogyakarta yang memiliki keberagaman latar belakang identitas. Data sekunder diperoleh melalui literatur ilmiah, tulisan, hasil dokumentasi, dan informasi berbasis internet yang dapat mendukung data primer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif yakni suatu bentuk penelitian yang menggunakan dan menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu sesuatu hal yang dinyatakan oleh informan secara tertulis, lisan, dan dalam tindakan nyata dalam aktivisme selanjutnya akan diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.³

Perkembangan Gerakan Sosial Baru di Yogyakarta

Perkembangan tentang teori gerakan sosial mulai populer pada tahun 1970-an hingga saat ini, paradigma mengenai Gerakan Sosial Baru memiliki dua klaim utama⁴ yakni: Pertama, gerakan sosial baru merupakan produk peralihan dari perekenomian industrial menuju

3 Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 1986.

4 Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Penerbit Resist Book. 2010.

post-industrial. Kedua, Gerakan Sosial Baru yang berkembang saat ini berbeda dengan gerakan sosial di era industrial yakni terletak pada perbedaan tujuan dimana gerakan tradisional bergerak untuk tujuan ekonomis-materil seperti yang terdapat pada gerakan buruh, sementara pada gerakan sosial baru menekankan pada tujuan yang bersifat non-ekonomis-materil.⁵ Selanjutnya, Singh memaparkan bahwa agenda yang diperjuangkan gerakan sosial baru mencakup kepentingan yang lebih luas dan mereka beraksi di luar *mainstream* politik. Isu yang berkembang dalam gerakan sosial baru diantaranya mengenai isu perempuan dan anak, isu perdamaian, perjuangan untuk HAM, perjuangan terhadap kelompok minoritas, dampak globalisasi, dan sebagainya.

Gerakan Sosial Baru merupakan sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional, sehingga sebagai sebuah gerakan, Gerakan Sosial Baru memanfaatkan teknologi dan komunikasi seperti media sosial dan media massa.⁶ Menurut Ivan Illich (1973) teknologi komunikasi, internet, dan media sosial telah menjadi sarana yang dapat memudahkan masyarakat khususnya gerakan sosial dalam mengembangkan aktivitas yang dilakukan. sebagai suatu alat untuk mempengaruhi atau mengajak pihak yang lebih luas (publik) untuk ikut bertindak atas keresahan-keresahan sosial yang kemudian menuntut adanya suatu perubahan kondisi.

Anthony Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu gagasan dan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau suatu gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) yang memiliki posisi berada di luar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan.⁷ Menurut Tauraine, Gerakan Sosial Baru memahami bahwa di tengah hasrat elit sosial untuk mengubah ada potensi perbedaan yang hidup dalam perilaku dan kebudayaan masyarakat. Namun gerakan sosial ada yang bersifat sementara juga ada yang terorganisir sehingga menghimpun kekuatan solidaritas untuk tujuan yang dicapai bersama.

Di dunia terdapat pelbagai bentuk aktivisme perdamaian, memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Salah satu upaya

5 Singh, R. *Teori-Teori Sosial Gerakan Baru*. Wacana Jurnal Ilmu Sosial Transformatif Menuju Gerakan Sosial

Baru, edisi 11 tahun III. Yogyakarta: INSIST Press. 2002.

6 Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Penerbit Resist Book. 2010.

7 Fadhillah, Putra dkk. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: PlaCID's dan Averroes Press. Hal. 1. 2006.

yang berkembang di masyarakat adalah gerakan perdamaian yang mengutamakan upaya dialog sebagai bentuk penyelesaian konflik dengan cara nirkekerasan. Negara seperti Australia dan India telah lebih dahulu menggunakan tindakan nirkekerasan dalam menghadapi berbagai kasus besar. Di Australia pernah ada gerakan anti-perang dalam kasus Perang Vietnam yang berlangsung pada tahun 1959 sampai 1975. Australia terlibat dalam Perang Vietnam pada tahun 1966 ketika kebijakan pemerintah PM Robert Menzies mengirimkan pasukan militer untuk membantu Amerika Serikat dalam memerangi komunisme. Sedangkan dalam bidang lingkungan, gerakan lingkungan hidup dalam kasus Bendungan Franklin pada awal tahun 1980).⁸ Di India, dengan dipelopori oleh salah satu tokoh yang menarik perhatian dunia, ialah Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan Mahatma Gandhi dalam perjuangan merebut kemerdekaan Negara India atas Inggris, Gandhi tidak menggunakan senjata perangkat keras seperti yang dilakukan para pejuang kemerdekaan pada umumnya.

Dewasa ini, peralihan ke metode nirkekerasan di Indonesia disebabkan oleh munculnya kesadaran terkait keuntungan strategis dari metode nirkekerasan tersebut, diantaranya dengan metode nirkekerasan pemerintah sebagai oposisi tidak lagi memiliki legitimasi untuk mempergunakan kekerasan dalam melawan aksi nirkekerasan. Selain itu pengadopsian metode nirkekerasan cenderung lebih efektif dalam menjangkau simpati dan partisipasi massa, yang pada akhirnya memperkuat gerakan resistensi sipil, dan persentase keberhasilan gerakan nirkekerasan dalam mencapai tujuannya cukup tinggi, yakni sebesar 56%. Ini lebih besar bila dibandingkan dengan capaian gerakan dengan kekerasan yang tingkat kesuksesannya hanya sebesar 26%.⁹

Di Yogyakarta beberapa diantaranya terbentuk komunitas atau gerakan sosial yang berbasis nirkekerasan dan *concern* pada keberagaman. Yaitu komunitas *Peace Generation*¹⁰ yang merupakan komunitas pemuda (pelajar SMA dan mahasiswa) di Yogyakarta

8 Schreurs, Miranda & Elim Papadakis. *The A to Z of the Green Movement*. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc. 2007.

9 Pradana, Irawan Satria. *Kesenian Sebagai Instrumen Aksi Nir-kekerasan Menentang Rezim Kekerasan. Studi Kasus: Gerakan Sosial Warga Berdaya di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada. 2017.

10 Lesmana, Hendra. *Active Non-Violence Movement (Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

yang berkonsentrasi dengan isu kepemudaan, keberagaman dan nirkekerasan yang bergerak di Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam merespon kasus-kasus kekerasan yang terjadi, *Peace Generation* Yogyakarta menggunakan gerakan wacana baik berupa tulisan di *website* resminya, maupun melalui kegiatan-kegiatan yang sarat akan nilai perdamaian. Komunitas ini lahir dari ruang akademis-kampus pada era transisi politik tahun 2002. Selain itu juga ada gerakan Warga Berdaya, merupakan tajuk dari sebuah gerakan sosial di Yogyakarta yang dideklarasikan pada 10 Februari 2013. Lebih lanjut, gerakan ini memanfaatkan kesenian sebagai instrumen yang dominan dalam setiap gerakan nirkekerasan yang dilakukan.

Di Yogyakarta, terdapat suatu gerakan perempuan yang bergerak di tingkat akar rumput (*grassroot*) yang bergerak bersama untuk mewujudkan perdamaian lintas agama yang lebih rukun dan damai, gerakan tersebut dikenal dengan Srikandi Lintas Iman yang merupakan suatu bentuk dari Gerakan Sosial Baru dimana menempatkan perempuan tidak hanya sebagai obyek tetapi subyek dalam mewujudkan nilai-nilai dan tindakan bagi perdamaian. Di dalam komunitas Srikandi Lintas Iman, perempuan-perempuan yang terhimpun terdiri dari ibu rumah tangga hingga, perempuan yang memiliki posisi sebagai pengurus rumah ibadah atau aliran kepercayaan, maupun kelompok intelektual yang berada di lingkungan akademis. Setiap perempuan yang terhimpun di dalam Srikandi Lintas Iman memiliki peran yang bersinergi untuk membentuk kesadaran bersama dalam mengupayakan perdamaian di Yogyakarta.

Salah satu hal yang diupayakan oleh Srikandi Lintas Iman adalah mengupayakan perdamaian melalui interaksi secara langsung dan dialog. Berdialog atau berkomunikasi yang baik dapat membuat hubungan antar individu maupun kelompok juga baik. Komunikasi dalam prosesnya bisa saja menyebabkan permusuhan namun juga dapat digunakan dalam proses bina-damai. Komunikasi menurut Marshall Rosenberg disebut sebagai *nonviolent communication* (komunikasi anti-kekerasan). Tujuan daripada komunikasi anti/nirkekerasan adalah untuk membuat hubungan manusia yang memberdayakan kasih, memberi dan menerima, dan membuat struktur pemerintah/kehidupan serta korporasi yang mendukung penuh kasih memberi dan menerima sehingga menciptakan perdamaian satu sama lain.¹¹

11 Zurliia, Lini. *Dialog Antaragama dan Peran Perempuan; Analisis Semiotika Pesan Film Where Do We Go Now?*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2014.

Sejarah Terbentuknya Srikandi Lintas Iman

Srikandi Lintas Iman Yogyakarta lahir dari kepedulian perempuan-perempuan lintas iman di Yogyakarta untuk duduk bersama, berbagi dan bertukar gagasan serta program untuk mengelola keberagaman agama dan sosial-budaya. Gerakan ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menciptakan keharmonisan, keamanan, kenyamanan, keadilan serta perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

Konteks sosial berupa peristiwa-peristiwa kekerasan berbasis agama yang terjadi di Yogyakarta dan beberapa wilayah lainnya, menjadi catatan buruk bagi keberlangsungan keharmonisan di masyarakat. Maraknya gerakan radikal dan aksi-aksi intoleran yang mengancam kemajemukan dan persatuan bangsa juga menjadi pendorong bagi perempuan lintas iman untuk melakukan gerakan sipil akar rumput (*grass root*) melalui dialog dan kerjasama antariman, dan membuka ruang diskusi untuk berani menafsirkan ulang ajaran-ajaran agama-agama dalam memandang kebebasan beragama dan berkeyakinan, juga bagaimana umat beragama dapat berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Awal mula terbentuknya Srikandi Lintas Iman berawal Pada tanggal 28-29 Agustus 2015, bertempat di Wisma Mawar Asri, Kaliurang, Yogyakarta, 32 perempuan dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu) berkumpul dan bergumul dalam *workshop* dengan tema Revitalisasi Peran Perempuan dalam Mengelola Keberagaman Agama di Yogyakarta. Mereka berasal dari berbagai organisasi perempuan keagamaan di DIY, seperti Fatayat NU, Nasyiatul Aisyiyah, Wanita Katolik Indonesia dan Perempuan Khonghucu Indonesia. Ada juga yang dari perguruan tinggi keagamaan seperti Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten dan Universitas Kristen Duta Wacana, dari Gereja Kristen Jawa serta Vihara Vidyasena.

Workshop tersebut diinisiasi oleh Wiwin Siti Aminah Rohmawati sebagai *awardee* KAICIID (*International Fellows Programme*) bersama Pengurus PW Fatayat NU DIY. Pada 29 Agustus 2015 di akhir *workshop*, Srikandi Lintas Iman dideklarasikan sebagai komunitas perempuan lintas iman yang diharapkan aktif melakukan dialog dan peduli pada persoalan sosial, terutama persoalan perempuan dan anak. Dengan deklarasi tersebut, diharapkan tindak lanjut revitalisasi pengelolaan keberagaman, dapat diambil dan diperankan oleh perempuan sebagai aktor perubahan. Tujuan yang ingin diwujudkan oleh komunitas

Srili yakni terwujudnya komunitas perempuan lintas iman yang aktif melakukan dialog dan kerjasama untuk merespon isu perempuan dan anak. Adapun langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut yakni mempererat ikatan persaudaraan antar anggota Srikandi Lintas Iman, membangun dan meningkatkan kapasitas anggota serta komunitas untuk dialog dan kerjasama lintas iman, mengembangkan dan memperkuat anggota dari berbagai jaringan lintas iman, merespon persoalan kemasyarakatan, khususnya persoalan perempuan dan anak melalui kegiatan alternatif, pendidikan kritis dan pendidikan orang dewasa.

Aktivisme Srikandi Lintas Iman dalam Upaya Merawat Toleransi

Srikandi Lintas Iman merupakan kelompok yang berbasis komunitas, kerjasama dan kerelawanan. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan Srikandi Lintas Iman adalah kerjasama dengan lintas jaringan khususnya antar iman. Diantaranya kerjasama dalam melakukan dialog lintas agama, pelatihan dan kerjasama yang bertujuan untuk mendapatkan kemudahan akses dan informasi. Menurut Wiwin Siti Aminah Rohmawati selaku koordinator komunitas Srikandi Lintas Iman memaparkan bahwa secara operasional komunitas ini bersifat tidak terikat disebabkan karena komunitas ini merupakan komunitas nonprofit yang berupaya mempersatukan perempuan untuk memperjuangkan perdamaian.

Komunitas Srikandi Lintas Iman memiliki anggota dari berbagai lintas iman yakni diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghuchu dan pelbagai aliran kepercayaan. Adapun kegiatan Rutin yang dilakukan Srikandi Lintas Iman yakni mengadakan pertemuan dan diskusi rutin mingguan yang mengangkat isu dialog lintas agama melalui serial tokoh-tokoh perdamaian, menyelenggarakan *workshop* dan pelatihan, melakukan ziarah lintas iman, memperkuat dan mengembangkan kapasitas jaringan, mengadakan kegiatan-kegiatan momentum yang bertujuan untuk bersama-sama menolak informasi tindakan intoleransi yang terjadi di masyarakat dengan bekerjasama antar jaringan lintas iman yang bertujuan untuk menyuarakan isu-isu perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

Secara formal, Srili memiliki struktur organisasi yang menjadi penanggungjawab komunitas, namun dalam proses implementasi Srili menerapkan nilai-nilai egaliter yakni dengan memberikan kesempatan kepada anggota Srili untuk merencanakan, mengelola,

dan melaksanakan kegiatan secara kolektif. Wiwin menjelaskan bahwa nilai-nilai kesetaraan, semangat kolektivitas, dan kerelawanan senantiasa direproduksi tidak hanya dalam bentuk narasi tetapi juga dalam proses tindakan bersama. Nilai-nilai kesetaraan yang diinternalisasikan dapat menjadi sebuah habitus yang menubuh (*embodied*) pada semua perempuan. Prinsip keyakinan bahwa setiap anggota Srilu memiliki berbagai peran yang berarti, sehingga mendorong proses perjumpaan yang fleksibel, suasana hangat, dan menciptakan rasa persaudaraan.

“Srikandi Lintas Iman dikenal sebagai komunitas yang cair yakni selain berbasis kerjasama jaringan dan volunteer anggota Srilu juga berasal dari berbagai komunitas dan latar belakang gerakan, sehingga Srilu tidak menuntut setiap anggota harus ikut terlibat dalam keseluruhan kegiatan Srilu.”¹²

Perkembangan teknologi membantu komunitas Srikandi Lintas Iman untuk dapat menyebarkan informasi tentang perdamaian dengan jangkauan lebih luas. Wiwin menyadari bahwa di dalam keberlangsungan komunitas, anggota Srikandi Lintas Iman memiliki aktivitas berbeda sehingga terdapat anggota yang terbatas untuk mengikuti kegiatan Srilu secara penuh. Namun wujud kontribusi dapat dinilai dari berbagai sisi, salah satunya adalah membantu untuk menginformasikan kegiatan Srilu maupun pesan-pesan perdamaian kepada publik maupun orang-orang disekitarnya sehingga substansi gerakan untuk menyebarkan perdamaian dapat menyentuh pelbagai pihak. Selanjutnya, Wiwin juga berpendapat bahwa Srikandi Lintas Iman memiliki pandangan bahwa perdamaian merupakan kondisi yang harus diperjuangkan secara bersama-sama, karena tidak dapat muncul dengan begitu saja khususnya di tengah wilayah yang rentan munculnya intoleransi seperti Yogyakarta. Untuk membangun gerakan perdamaian dapat dilakukan melalui cara sederhana namun berimplikasi pada upaya terciptanya perdamaian.

“Penting untuk ada yang mengupayakan perdamaian di masa kini, dengan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks. Hal ini menarik karena tantangan dan perubahan sosial cukup tinggi di tengah-tengah perubahan sosial dan politik yang pesat di negara kita maka perdamaian itu harus diraih dan harus diusahakan dengan terus merawat toleransi dan memperjuangkannya, jika tidak demikian maka sebaliknya yang muncul adalah tidak akan pernah ada perdamaian antar agama.”

Aktivisme yang rutin dilakukan Srikandi Lintas Iman adalah

12 Wawancara dilakukan dengan Ibu Wiwin pada 2 November 2018.

mengadakan pertemuan dimana terjadi proses saling mengenal, interaksi, dan upaya saling mengenal sehingga menciptakan sikap saling memahami di antara perbedaan. Dalam memandang konflik, Wiwin menyadari bahwa dalam proses berinteraksi di dalam dunia yang berkembang cepat maka dapat menimbulkan perbedaan dan ketegangan, selanjutnya konflik yang tidak terselesaikan atau tidak memiliki resolusi kemudian menyebabkan terjadinya tindak perpecahan, tindak kekerasan, dan bahkan perang. Dalam mewujudkan perdamaian, terdapat beberapa aspek, cara, dan upaya yang harus dilakukan bersama salah satunya yakni dialog antar pemeluk agama. Banyak upaya toleransi yang dilakukan bersifat semu, pasif, dan berujung pada tindakan saling mendiamkan.

“Dengan adanya interaksi dan persentuhan kemungkinan tetap dapat memunculkan konflik namun secara langsung dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari konflik tersebut, dari sini kita dapat memahami bahwa konflik belum tentu sebagai sumber kerusakan, namun bisa jadi konflik merupakan proses dialog dan interaksi tersebut.”

Selanjutnya, aktivisme yang rutin diadakan oleh Srikandi Lintas Iman yakni sebagai berikut :

1. Dialog Lintas Agama

Diskusi Lintas agama di Srikandi Lintas Iman dilakukan secara internal maupun eksternal adapun diskusi internal dilakukan secara mingguan dengan mengangkat topik-topik perdamaian melalui serial kajian tokoh-tokoh perdamaian, diantaranya Gusdur, Romo Mangun, Th Sumartana, Nur Kholis Majid, Djohan Afandi dll. Dalam dialog internal Srili juga menggunakan media sosial yang tidak hanya digunakan sebagai media koordinasi kegiatan, melainkan juga digunakan untuk menyebarkan informasi perdamaian secara cepat dan mengklarifikasi secara bersama-sama informasi tentang intoleransi yang tersebar secara virtual.

Perkembangan teknologi melalui *platform whatsapp* juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk mengakrabkan anggota. Sedangkan diskusi eksternal dilakukan dengan tujuan saling menguatkan, melakukan perjumpaan dan saling berinteraksi dengan berbagai lintas iman serta tokoh-tokoh agama, sehingga diskusi eksternal sering dilakukan di rumah-rumah ibadah yakni di Gereja, di Vihara, Kelenteng dan di rumah ibadah kepercayaan Sapta Dharma. Upaya mendiskusikan toleransi juga dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan beberapa kampus, salah satunya di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), selanjutnya kegiatan Srikandi Lintas Iman

juga bekerjasama dengan Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian (PSPP) Universitas Kristen Duta Wacana telah menyelenggarakan Dialog dan Buka Puasa Bersama dengan tema “Relasi Antaragama di Timur Tengah dan Indonesia”.

Selain itu dialog lintas dilakukan juga melalui pelatihan pengembangan kapasitas anggota salah satunya yakni komunitas Srikandi Lintas Iman bekerjasama dengan PSPP UKDW, Komisi Keadilan Perdamaian Keutuhan Ciptaan (KKPKC) dan Keuskupan Agung Semarang mengadakan Pelatihan Resolusi Konflik dan Perdamaian yang tidak hanya melibatkan anggota Srikandi namun organisasi-organisasi perempuan lintas jaringan.

2. Ziarah Lintas Iman

Srikandi Lintas Iman juga melaksanakan kegiatan Ziarah Lintas Iman setiap tahun yang bertujuan mengenal dan memahami konsep perziarahan dalam tradisi agama yang berbeda dan mengapa tokoh tersebut penting untuk diziarahi serta menambah pengalaman spiritualitas. Beberapa lokasi yang menjadi tujuan adalah Makam Sunan Bayat, Gua Maria Marganingsih, makam Mbah Lim di Pondok Pesantren *Al Muttaqin* Pancasila Sakti, dan Sekolah Tinggi Hindu Dharma.

3. Membangun Solidaritas Bersama untuk Memerangi Radikalisme

Membangun solidaritas melawan radikalisme dilakukan dengan bekerja sama antar jaringan mengadakan kegiatan-kegiatan momentum yang bertujuan untuk merespon isu-isu perpecahan di tengah-tengah masyarakat diantaranya yakni pernyataan sikap Jaringan Lintas Iman di Yogyakarta atas penyerangan Gereja St. Lidwina Bedog yang tergabung dengan kelompok lainnya yakni *Young Interfaith Peacemaker Community*, Angkatan Muda Ahmadiyah Indonesia, Gusdurian Jogja, OMK Rayon Kota Yogyakarta, Community Lakawa Sumba (CLS), Indonesia Perempuan Mahardika, Lajnah Imaillah Cabang Yogyakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), Komunitas Sant’Egidio Yogyakarta, AMAN Indonesia, Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Terkait bom bunuh diri pada Mei 2018 yang terjadi di Surabaya dimana beberapa pelaku yang terdiri dari anggota keluarga yakni orang tua dan anak-anak. Hal ini kemudian menarik simpati pelbagai kalangan termasuk Srikandi Lintas Iman untuk menyebarkan informasi tentang bahaya radikalisme dan pentingnya membangun perdamaian secara bersama. Sejumlah perempuan yang tergabung dalam Srikandi Lintas Iman bergabung dengan Perempuan Lintas Iman dan KPAI

menolak aksi terorisme yang mengikutsertakan perempuan dan anak-anak. Aksi tolak radikalisme digelar bersama melalui aksi doa bersama dan solidaritas untuk perdamaian yang bertempat di Tugu 0 KM Yogyakarta.

Membangun solidaritas menolak tindakan intoleransi maupun radikalisme juga dilakukan dengan mengadakan *event-event* perdamaian bekerjasama dengan lintas jaringan diantaranya ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan *Srawung* Pemuda Lintas Iman yang diadakan di Semarang dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda, kegiatan ini diadakan oleh Keuskupan Semarang bekerjasama dengan organisasi pemuda yang bergerak dalam isu toleransi dan perdamaian seperti Gusdurian, Srikandi Lintas Iman, komunitas *Peace Leader*, dan lainnya. Selain terlibat dalam kegiatan pemuda lintas iman, Srikandi Lintas Iman juga terlibat dalam *Srawung* Bocah Lintas Iman yang diadakan dalam rangka memperingati 100 tahun CB di Indonesia, kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 1500 peserta yang terdiri dari anak-anak yang berasal dari lintas iman di wilayah Yogyakarta. Srikandi Lintas Iman mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi sebagai pendamping anak-anak dalam kegiatan tersebut. Upaya partisipasi dan keterlibatan Srikandi Lintas Iman dalam pelbagai kegiatan dilakukan sebagai upaya untuk menyentuh seluruh pihak untuk membangun perdamaian secara komprehensif, meskipun dalam keberlangsungan proses terdapat kendala dan tantangan yang harus dihadapi namun Srikandi Lintas Iman mampu mendapatkan kepercayaan dan kekuatan sehingga akses untuk pelaksanaan dapat diupayakan secara bersama.

Kebangkitan Perempuan sebagai Agen Perdamaian Lintas Agama

Lombard (1990) menjelaskan bahwa perempuan di Indonesia memiliki peranan penting yang sangat menonjol dan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan pada masyarakat Asia yang lainnya. Posisinya meski berada di belakang layar, tetap memiliki kekuatan yang ampuh dan bersumber pokok dalam partisipasi mereka pada kelompok perkumpulan (Lombard, 1990: 92-95). Di era masifnya perkembangan teknologi seperti saat ini pergerakan perempuan tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi memiliki perluasan area perjuangan berbasis digital melalui media sosial. Di dalam komunitas Srikandi Lintas Iman semua anggota yang terlibat dapat mengembangkan potensi dan peran baik secara langsung maupun partisipasi di media sosial.

Melalui media *whatsapp*, penulis berhasil mewawancarai salah seorang anggota Srikandi Lintas Iman yang bernama Lifie dari agama Konghuchu dan mulai bergabung pada tahun 2015. Hal ini menandakan bahwa dalam proses interaksi sesama anggota, media sosial menambah keterikatan hubungan para anggota sehingga dapat saling mendukung aktivitas masing-masing. Perempuan memiliki potensi menjalin perdamaian karena perempuan memiliki kemampuan dapat merangkul orang disekitarnya dan perjumpaan perempuan yang diinisiasi melalui ruang sudah mendukung terhadap perdamaian.¹³

Penggunaan *platform* media sosial berhasil mengenalkan komunitas Srikandi Lintas Iman ke pelbagai pihak, sehingga banyak pihak yang tertarik untuk bergabung. Pada tahun 2018, para pendaftar Srikandi Lintas Iman jumlahnya lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, berdasarkan data internal anggota Srikandi Lintas Iman para peserta tidak hanya didominasi oleh perempuan usia muda tetapi juga perempuan usia paruhbaya yang memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga. Berikut ini kutipan wawancara bersama Fitri yang merupakan salah satu ibu rumah tangga dan menganut agama Islam yang menjadi anggota aktif Srikandi Lintas Iman sekaligus membantu tim kerja Srili di lapangan, serta mengikuti kegiatan eksternal dalam penguatan kapasitas mengenai perdamaian. Kegiatan di Srili mendorong pelbagai perempuan untuk berjumpa dan berdiskusi bersama dengan teman-teman dari lintas iman lainnya untuk tujuan merawat keberagaman, kedamaian, kenyamanan dan keharmonisan. Hal ini dapat dilakukan karena peran strategis dan potensi perempuan dalam menjalin perdamaian dalam segala lini, dalam lingkup terdekat misalnya dapat merangkul keluarga dan pertemanan”¹⁴

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Karolina Ratna Ningsih atau dikenal dengan Nana yakni seorang ibu rumah tangga sekaligus aktivis perempuan di Gereja Katolik. Di lingkungan rumahnya ia memiliki peran sebagai istri dan ibu, dan di lingkungan masyarakat ia aktif mendirikan taman baca bagi anak-anak di sekitar rumahnya. Nana bergabung di Srili sejak tahun 2018, motivasi bergabung dengan Srili yakni adanya keprihatinan terhadap situasi negara yang mulai terkotak-kotak karena adanya paham-paham radikalisme yang ingin memecah belah. Saya menginginkan generasi-generasi selanjutnya jauh dari paham-paham radikal. Nana meyakini bahwa perempuan memiliki potensi dalam melakukan pendekatan

13 Wawancara dilakukan dengan Lifie pada 5 November 2018.

14 Wawancara dilakukan dengan Fitri dilakukan pada 12 November 2018).

secara humanis dan *luwes* untuk menjalin keakraban satu sama lain yang berpengaruh pada terjalinnya perdamaian. Hingga saat ini Srili telah menjadi pelopor kegiatan keberagaman dan berkontribusi aktif mendidik kaum perempuan untuk lebih cerdas dalam berpikir lebih terbuka dan bertindak toleran terhadap perbedaan.¹⁵

Secara berkala, Srikandi Lintas Iman melakukan upaya pengenalan dan kesadaran mengenai pentingnya perempuan untuk terlibat dalam gerakan menciptakan perdamaian dan toleransi dimulai dari tingkat struktural hingga kultural. Dalam konteks memperhatikan anggota, Komunitas Srili melakukan penguatan hingga meyakinkan anggota dengan merasakan langsung dampak dari hidup berdampingan dengan pandangan terbuka dalam keberagaman iman dan kepercayaan. Informan selanjutnya adalah Pendeta Kristi yang aktif di Gereja Gondokusuman bergabung di Komunitas Srili sejak tahun 2015, sehingga mengikuti dinamika dan perkembangan komunitas. Manfaat yang didapatkan selama mengikuti kegiatan Srili yakni memiliki banyak teman dari lintas iman, menambah pengetahuan dan adanya beberapa kegiatan yang integratif dan aktif dilakukan di Gereja Gondokusuman.¹⁶

Dalam memaknai perdamaian, Pendeta Kristi memiliki pendapat bahwa perdamaian dapat diciptakan melalui hubungan relasi yang baik, terciptanya rasa aman, diterima dengan berbagai kondisi di masyarakat serta terpenuhinya berbagai kebutuhan di masyarakat. Kesimpulannya menurut Pendeta Kristi damai itu komplisit. Dinamika dan relasi yang dibangun di dalam komunitas Srili menumbuhkan rasa aman karena kegiatan mendukung terciptanya perdamaian dilengkapi dengan beberapa pelatihan tentang perdamaian yang melibatkan tidak hanya anggota Srili namun juga berbagai lintas jaringan. Dengan kondisi ini membuat semakin banyak orang menginformasikan pengalaman positif dan berkesan yang didapatkan dari proses interaksi di Srili sehingga secara tidak langsung hal tersebut mendorong untuk upaya menyebarkan perdamaian. Lebih lanjut Pendeta Kristi memaparkan tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam gerakan mendorong perdamaian. Hal ini disebabkan karena potensi perempuan untuk menjalin perdamaian telah terintegrasi dengan latar belakang anggota yang sebagian besar aktif dalam pelbagai kegiatan di masyarakat misalnya PKK, arisan, Posyandu, dan sebagainya.

15 Wawancara dilakukan dengan Karolina Ratna Ningsih pada 13 November 2018.

16 Wawancara dilakukan dengan Pendeta Kristi pada 12 November 2018

Aktivisme perempuan dalam pelbagai aktivitas di masyarakat dapat mendorong terwujudnya perdamaian skala kecil tetapi berdampak luas. Di masyarakat, selain itu perempuan juga memiliki posisi strategis sebagai guru untuk anak-anak usia dini, seperti anak Taman Kanak-Kanan maupun Pendidikan Anak Usia Tinggi. Dengan demikian perempuan dapat mengajarkan, memperkenalkan dan memupuk rasa perdamaian kepada anak-anak sejak usia dini.

Upaya menyebarkan perdamaian juga dilakukan Srili melalui media penyadaran dalam bentuk *merchandise* seperti tas, kaos, dan gantungan kunci. Hal ini dilakukan untuk melestarikan pesan-pesan toleransi ke dalam media yang dapat digunakan, dibaca, maupun ditunjukkan kepada publik yang tidak tergabung di dalam kelompok penggerak perdamaian. *Merchandise* yang berisi tentang pesan ajakan untuk menjaga toleransi didesain dan diproduksi oleh tim kerja *fundraising* yang dikoordinatori oleh Margareta Endah Widyaningrum atau dikenal dengan Reta yang juga bekerja sebagai Asisten Direktur Taproot Gapyear. Dalam proses pemasaran dan penjualan produk *merchandise* dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial. Dana hasil penjualan akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan ataupun proses produksi *merchandise* lainnya.

Sebagai anggota Srili yang telah bergabung sejak lama, Reta memiliki pandangan bahwa perdamaian merupakan keadaan di mana semua orang dapat merasakan kemerdekaan untuk bahagia, lepas dari rasa takut, aman dan nyaman serta dapat saling berbagi cinta. Kelompok yang strategis dalam menciptakan perdamaian adalah perempuan karena memiliki nilai lebih dalam membangun relasi dan menempatkan empati. Kegiatan yang selama ini telah dilakukan Srili adalah menysasar langsung kepada *grassroot* (kelompok yang rentan terpecah belah karena perbedaan).¹⁷

Selain dinamika dan relasi antar anggota yang didasarkan kepada semangat kolektivisme dan kekeluargaan, terdapat pelbagai hal lainnya yang membuat anggota Srili tetap bertahan dan berpartisipasi di dalam kelompok. Salah satunya adalah proses penerimaan anggota yang dilakukan setiap tahun namun masa keanggotaan bersifat tidak terbatas dengan waktu. Meskipun anggota Srili sebagian besar merupakan mahasiswa di pelbagai universitas yang terdapat di Yogyakarta dan seterusnya akan berpindah ke wilayah yang lain. Srikandi Lintas Iman berupaya untuk menempatkannya sebagai bagian dari komunitas Srikandi Lintas Iman. Harapannya adalah

¹⁷ Wawancara dilakukan dengan Reta pada 13 November 2018.

embrio yang belajar tentang semangat toleransi dan perdamaian di komunitas dapat menyebarkannya ke wilayah dan lingkungan yang lain sehingga perdamaian tidak hanya dapat terwujud di Yogyakarta tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia.

Penutup

Peran Srikandi Lintas-Iman Yogyakarta dalam menyuarakan perdamaian di Yogyakarta adalah membentuk dan membina relasi dengan baik. Relasi sebagai sesama anggota komunitas, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai seorang manusia. Dengan relasi yang terjaga, komunikasi yang saling menghargai dan menghormati dapat meminimalkan cikal-bakal terjadi konflik berkedok keberagaman (intoleransi). Tidak hanya sebatas mencegah, relasi yang baik juga dapat membuat orang-orang merasa segan berbuat kekerasan dalam menyikapi suatu kasus atau persoalan. Kendati telah banyak konflik yang terjadi di luar sana, Srikandi Lintas-Iman dengan pengaruhnya sebagai seorang perempuan, dapat memberi sugesti (menghegemoni) dimulai dari lingkup terdekat seperti keluarganya di rumah, kepada anak dan suami, kepada orangtua, tetangga rumah, lingkungan kerja, lingkungan sekolah, tempat perbelanjaan, hingga tingkat kelompok terkecil sekalipun. Bagaimanapun juga dewasa ini populasi perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Maka informasi dan klarifikasi mengenai bagaimana cara bertoleransi dan menganggap normal suatu keberagaman yang ada di sekitar akan lebih cepat diterima satu sama lain, lebih-lebih dengan cara bertutur yang lugas, bersifat kekeluargaan, dan apa adanya.

Para perempuan yang telah jengah dengan keadaan Kota Yogyakarta yang nampaknya tidak lagi menjunjung toleransi, bertemu, berkumpul, duduk bersama, berdialog, lantas menemukan cara untuk menyuarakan perdamaian. Didukung teknologi yang kian maju memudahkan siapa saja bisa mengakses informasi dengan cepat, melalui media sosial dan media komunikasi para perempuan di Yogyakarta bertemu dengan banyak perempuan lain yang juga berpikiran sama. Berpikir bahwa harus ada yang bergerak, harus ada yang memulai, toleransi harus ditempatkan pada posisinya kembali. Perempuan dari kalangan apa saja; ibu rumah tangga, akademisi, pejabat penting, petinggi agama, bertemu pada suatu komunitas kemudian giat melakukan dialog Lintas-Iman dan Lintas-Budaya. Saling berkunjung ke tempat-tempat ibadah, ziarah Lintas-Iman, berbuka puasa bersama, membuat *merchandise*, menulis di *fanspage*

Facebook Srikandi Lintas Iman, dan apa saja yang bisa membuat suara perdamaian tersampaikan pada khalayak.

Komunitas yang terbentuk atas dasar sukarela ini diharapkan dapat bertahan lama (*sustain*) karena pembinaan relasi yang terjaga dengan baik. Relasi Lintas-Iman dan Lintas Budaya yang baik sebagai kunci untuk menjadi salah satu penggagas dalam memerangi radikalisme. Sehingga ketika sesuatunya sudah saling memahami semisal bagaimana agama lain beribadah atau berkeyakinan dengan segala tradisinya, diharapkan tidak ada lagi yang merasa terusik atau merasa “berbeda” kemudian mempermasalahkannya. Perbedaan akan selalu ada, tugas perempuan dari komunitas Srikandi Lintas-Iman dibantu serta oleh anggota-anggota yang berlatar belakang kaum intelektual seperti akademisi, memberi pengertian bahkan edukasi mengenai betapa pentingnya toleransi untuk keberlangsungan hidup yang harmonis, dan betapa pentingnya mewarisi tempat yang aman untuk anak-anak, kepada setiap orang di sekitarnya. Bahwa perbedaan dalam berkeyakinan atau beragama itu bukanlah hal yang kemudian dianggap salah.

Komunitas Srikandi Lintas-Iman tidak menjadwalkan atau mewajibkan anggotanya untuk dapat mengikuti seluruh kegiatannya. Terpenting bagi komunitas ini, para perempuan yang merasa telah bergabung atau telah mendedikasikan bahwa dirinya adalah SriLi, bahwa dirinya menjunjung tinggi toleransi, dapat berperan sebagai penyebar perdamaian di luar sana, bukan hanya sebatas di Yogyakarta tapi juga untuk Indonesia.

Daftar Bacaan

- Balairung Press. *Mahasiswa Papua Terbelenggu Stereotip*. Edisi 53/th. XXXII/2017.
- Fadhillah, Putra dkk. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: PlaCID's dan Averroes Press. Hal. 1. 2006.
- Illich, I. *Tools for Conviviality*. New York: Harper and Row. 1973.
- Jamhari, Ismatu ropi. *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Lesmana, Hendra. *Active Non-Violence Movement (Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Lombard, D. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990.

- Neuman, W.L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon. 2006.
- Pradana, Irawan Satria. *Kesenian Sebagai Instrumen Aksi Nir-kekerasan Menentang Rezim Kekerasan. Studi Kasus: Gerakan Sosial Warga Berdaya di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada. 2017.
- Schreurs, Miranda & Elim Papadakis. *The A to Z of the Green Movement*. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc. 2007.
- Sharp. Gene. *Waging Nonviolent Struggle: 20th Century Practice and 21st Century Potential*. Boston. Porter Sargent Publishers. 2005.
- Singh, R. *Teori-Teori Sosial Gerakan Baru*. Wacana Jurnal Ilmu Sosial Transformatif Menuju Gerakan Sosial Baru, edisi 11 tahun III. Yogyakarta: INSIST Press. 2002.
- Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Penerbit Resist Book. 2010.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 1986.
- Touraine, Alain. *An Introduction To The Study of Social Movements, Social Research*, Volume 52. 1985.
- Zaiyardam Zubir. *Radikalisme, Kaum terpinggir: Studi tentang Ideologi, isu, Strategi & Dampak Gerakan*, Yogyakarta: Insist press. 2002.
- Zurlia, Lini. *Dialog Antaragama dan Peran Perempuan; Analisis Semiotika Pesan Film Where Do We Go Now?*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2014.

Internet :

- Facebook fanspage Srikandi Lintas Iman (Srili)
<https://www.srikandilintasiman.org/dialogmei2018/>
<https://www.srikandilintasiman.org/srikandi-lintas-iman-dan-sobat-lbh-yogyakarta>
<https://www.srikandilintasiman.org/profil-srikandi-lintas-iman-yogyakarta/>, diakses pada tanggal 13 November 2018, pukul: 21.30